

PERAN ULAMA ABAD XIX DALAM MENGEMBANGKAN PESANTREN DI INDONESIA: STUDI ATAS PEMIKIRAN ABDURRAHMAN MAS'UD TENTANG PENDIDIKAN PESANTREN

M. Thoyyib¹

***Abstract.** The existence of the Islamic education system today cannot be separated from the influence of ulama XIX century. Ulama in the XIX century had a strong network with Haramayn. Haramayn is a very strategic learning place. In the XIX century many ulama learned to Haramayn. When the ulama returned to their homeland, they established a pesantren as a place to spread the knowledge they had acquired. Therefore, pesantren and ulama have a very close relationship in developing the Islamic education system in Indonesia. This study uses literature study and uses qualitative descriptive analytical methods. Qualitative descriptive analysis method is a research model that emphasizes reasoning, and search and is supported by related data and literature. The results of this study indicate that there are six major ulama who have strong influence to develop pesantren. Three of whom are representatives of ethnic groups in Indonesia, Java, Sunda and Madura. Pesantren is also a strategic place to foster national values to its students, and pesantren are the basis of resistance for colonialist.*

Keyword: Ulama, Pesantren, Haramayn, Nusantara.

Pendahuluan

Makkah dan Madinah, sering juga disebut Haramayn, menduduki posisi sangat istimewa dalam Islam dan kehidupan kaum muslim. Terdapat beberapa keutamaan yang terdapat di kota Makkah dan Madinah. Kombinasi antara *fadha'il* Makkah dan Madinah dan ajaran al-Qur'an dan hadis untuk menuntut ilmu menghasilkan pandangan bahwa Haramayn memiliki daya tawar tinggi dalam ilmu pengetahuan. Maka tidak heran jika ulama Nusantara dipandang lebih dihormati daripada mereka yang memperoleh pendidikan di tempat yang lain.²

Lebih jauh lagi, dengan datang dan perginya jamaah haji setiap tahun, Makkah dan Madinah menjadi tempat pertemuan terbesar kaum Muslim dari berbagai penjuru dunia. Haramayn adalah pusat intelektual dunia muslim. Di kota ini banyak ulama, sufi, filosof, penyair, pengusaha dan sejarah muslim bertemu dan saling mekar informasi. inilah satu sebab mengapa ulama dan penuntut ilmu yang mengajar dan belajar di Makkah dan Madinah pada umumnya memiliki pandangan keagamaan lebih kosmopolitan dibandingkan mereka yang berada di kota-kota muslim lain.³

Banyak ulama Nusantara yang sepulang dari Haramayn kemudian menyebarkan ilmunya di dunia pendidikan. Kultur pendidikan di Nusantara, di Jawa khususnya, yang berkembang pada saat itu ialah pesantren. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan aspek moral keagamaan sebagai perilaku sehari-hari.⁴ Di dalam pesantren sistem pengajarannya dikenal dengan istilah *bandongan* dan *sorogan*. Model *bandongan* dilakukan dengan sistem kelompok. Sedangkan model *sorogan* dilakukan dengan

¹STAI Al-Hikmah Tuban, email: m.thoyyib@gmail.com

²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan usantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1999), 59.

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama* 59

⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1988), 6.

cara individu, halmana para santri akan belajar secara individu kepada kiai untuk mendalami suatu ilmu tertentu.

Perkembangan pesantren di Nusantara tidak terlepas dari pengaruh ulama terdahulu yang pernah mengenyam pendidikan di Haramayn. Akan tetapi menurut Abdurrahman Mas'ud pengaruh ini luput dari perhatian para peneliti. Mas'ud juga mencatat bahwa hingga tahun 1997 karya-karya tentang pesantren dapat dihitung dengan jari.⁵ Misalnya karya Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (1980) dengan menggunakan pendekatan antropologis. Studi ini mengkaji masalah akar tradisi pesantren dan perkembangannya. Hasil dari studi yang dilakukan oleh Dhofier melihat bahwa ada pesantren yang merubah tradisinya sebagaimana tuntutan zaman seperti pesantren Tebuireng Jombang, akan tetapi ada juga pesantren yang masih mempertahankan kulturnya seperti pesantren Tegal Rejo Magelang.

Dari situlah, penelitian ini ingin mengkaji peran ulama Nusantara abad XIX baik di Haramayn maupun di Nusantara. Dengan mengambil dua guru di Haramayn yang berasal dari Nusantara yaitu Nawawi al-Bantani (1813-1807) seorang tokoh ensiklopedis dan multidisiplin ilmu, dan Mahfuz at-Tirmisi (w. 1338 H/ 1919 M) spesialis hadis atau yang biasanya dijuluki al-Muhaddits dan al-Musnid.⁶ Dari kedua guru ini lahir beberapa ulama yang kemudian memimpin beberapa pesantren. Menurut Abdurrahman Mas'ud ada tiga ulama yang menjadi murid dari al-Bantani dan at-Tirmisi yang dikemudian hari menjadi ulama besar yaitu Khalil Bangkalan (w. 1925 M), Hasyim Asy'ari (w. 1947 M), dan Asnawi Kudus (1861-1959). Tiga tokoh ini kemudian disebut ahli strategi pesantren sebab para ulama ini telah mendirikan lembaga-lembaga pesantren di Jawa, Sunda, dan Madura setelah mereka menyelesaikan pendidikan di Haramayn.⁷

Pemilihan lima tokoh oleh Abdurrahman Mas'ud ini bukan tanpa maksud. Ketiga dari kelima tokoh ini memiliki arti yang cukup besar. Ketiga tokoh itu adalah Nawawi al-Bantani, Khalil Bangkalan, dan Hasyim Asy'ari. Nawawi al-Bantani mewakili Sunda, Khalil Bangkalan mewakili Madura, dan Hasyim Asy'ari mewakili Jawa. Lebih dari itu, bukan hanya mewakili Jawa Timur saja, tetapi juga Jawa Tengah dan Jawa Barat. Kriteria lain untuk memilih dan memutuskan ulama yang dimasukkan dalam studi ini adalah kadar pengaruh mereka yang membentang luas melampaui masa mereka hidup hingga hari ini atau dalam istilah asing disebut *enduring legacy*.⁸

Dengan melihat peran dari kelima tokoh ulama Nusantara abad ke XIX akan menunjukkan bagaimana sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia dibangun di tengah zaman kolonialisme. Keberhasilannya bisa dilihat dari karya dan pesantren yang hingga hari ini keberadaannya masih cukup besar.

Sejarah Pesantren Sebelum Abad XX

Dunia pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pesantren. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam klasik yang hingga hari ini keberadaannya masih ada. Inovasi dan kreativitas terus dikembangkan oleh pesantren dalam menjawab tantangan zaman. Proses kreativitas inilah yang kemudian justru bisa meningkatkan jumlah kuantitas pesantren.

Secara etimologi arti pesantren yang berawalan pe- dan diakhiri -an diartikan sebagai tempat,⁹ yakni tempat para santri beraktifitas seperti belajar, tidur, dan mengabdikan kepada

⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), 2.

⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*: 4

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*: 5.

⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*: 5.

⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 74-80.

seorang kyai. Sedangkan menurut C.C Berg kata pesantren berasal dari bahasa India, *Shastri*, yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama.¹⁰ Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Sejarah menyakini bahwa Maulana Malik Ibrahim, salah satu Walisongo di Jawa, menjadi pelopor berdirinya pesantren. Setelah itu baru para wali lainnya juga mendirikan, seperti Sunan Ampel, Pesantren Giri, Pesantren Demak, Pesantren Tuban, Pesantren Derajat, dan masih banyak lagi.¹¹ Di dalam pesantren, para ulama dahulu mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat luas. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung antara guru dan murid, kyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.¹²

Di samping itu juga, pesantren yang didirikan oleh Walisongo merupakan sebuah upaya Islamisasi masyarakat Indonesia.¹³ Salah satu upaya yang terlihat nyata dalam proses Islamisasi ialah dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga dalam dakwahnya menggunakan media wayang untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman. Dan, masjid Demak merupakan upaya akulturasi budaya arsitek Hindu-Budha dengan Islam yang berupa menara. Maka tidak mengherankan jika C.C Berg berpendapat bahwa kata pesantren merupakan serapan dari budaya Hindu-Budha karena dalam perkembangannya ajaran Islam disebarkan melalui jalur akulturasi budaya.

Dalam perkembangannya terjadi dinamika dalam lembaga pesantren pada masa kolonial. Setelah berakhirnya perang Jawa 1825-1830, kualitas pesantren terus mengalami kemunduran.¹⁴ Penyebabnya di antaranya adalah adanya pembatasan dari pemerintah Belanda terhadap pesantren. Hal ini dikarenakan selama perang berlangsung banyak pesantren yang dijadikan pertahanan di bawah pimpinan Diponegoro.¹⁵ Pada tahun 1830-1847 juga terjadi pemberontakan yang diserukan oleh kyai Kalasan Jawa Tengah kepada Raja Surakarta dan Yogyakarta untuk mengambil inisiatif memimpin 'perang suci' menentang Belanda.¹⁶ Pemberontakan ini menjalar ke utara Jawa hingga terjadi pemberontakan Cilegon pada 1888.¹⁷ Setelah rangkaian itu terjadi, Belanda akhirnya mengambil kebijakan dengan menempatkan pesantren di bawah pengawasan ketat.¹⁸

Strategi yang diterapkan Belanda untuk mengawasi gerak-gerik pesantren bermacam-macam. Mulai dari menguji calon-calon guru, mengeluarkan ijin mengajar, mewajibkan mendaftarkan murid, melakukan sensor terhadap buku-buku yang dibawa dari luar negeri, hingga pengejaran terhadap guru-guru agama atau kyai. Bahkan bupati diwajibkan untuk melaporkan guru di daerahnya ke Belanda.¹⁹ Pengawasan terhadap orang ke tanah suci juga diterapkan. Pada saat itu Belanda mengeluarkan Ordonansi Haji 1859 untuk mengatur ibadah haji, dan mengeluarkan Instruksi Pemerintah 1867 yang menyangkut ketertiban umum, hingga pembentukan Peradilan Agama pada tahun 1882, sebagai upaya pengawasan terhadap segala urusan yang menyangkut agama Islam, termasuk pesantren.²⁰ Singkatnya, menurut

¹⁰ Musyrifah Sunarto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 110.

¹¹ Tercatat dalam dokumen Departemen Agama pada tahun 1991 jumlah pesantren di Indonesia terdapat 6.320 pesantren. Lihat dalam Andree Feillard, *NU Vis-a-Vis Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), 3.

¹² Abdurrahman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 25.

¹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 202.

¹⁴ H. Baudet dan I.J. Brugmans, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, terj. Amir Sutaargo, (Jakarta: Yayasan Obor, 1987), 176.

¹⁵ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 30.

¹⁶ Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), 209.

¹⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 224.

¹⁸ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1996), 179-181.

¹⁹ Karel A. Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, (Bandung: Mizan, 1995), 106-120.

²⁰ Aqib Suminto, *Politik Islam*, 29-30.

Azyumardi Azra, segala sistem yang diterapkan oleh Belanda yang represif menjadikan pendidikan Islam, khususnya pesantren, mengalami *setback*.²¹

Represi yang dilakukan oleh Belanda berhasil menekan perkembangan pendidikan Islam. Di samping itu juga, bagi kalangan pesantren sendiri memang harus dilakukan pembaruan dalam sistem pendidikannya. Sekembalinya para ulama dari Haramayn diakhir abad XIX dan awal abad XX menjadi modal besar untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam di Indonesia, sehingga pesantren-pesantren di akhir abad XIX memiliki panorama yang berbeda dengan era sebelumnya. Misalnya berdirinya Pesantren Tebuireng pada tahun 1899 yang mencerminkan hubungan simbolis antara dimensi ideologis, kultural, dan pendidikan. Pada awal berdirinya Pesantren Tebuireng memiliki dimensi politis. Hal ini dikarenakan di sana terdapat pabrik gula, Pabrik Gula Cukir, kurang lebih 5 mil dari Pesantren Tebuireng. Pabrik itu didirikan oleh Belanda pada tahun 1853. Pada masa itu, gula merupakan sumber pertukaran luar negeri bagi pemerintah kolonial. Pabrik ini telah menjadi simbol modernisasi dan industrialisasi bagi pemerintah kolonial.²²

Sebenarnya perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan. Pesantren-pesantren yang lahir di akhir abad XIX dan awal abad XX masih memiliki kemiripan dalam hal sistem pengajarannya. Secara umum sistem pengajaran yang diberikan dalam pesantren menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *wetonan*. Model pengajaran *bandongan* atau *wetonan* dilakukan dengan sistem kelompok. Kelompok tersebut biasanya terdiri dari 5-500 murid mendengarkan guru atau kyai menyampaikan pelajarannya di masjid, biasanya pengajarannya tentang buku-buku Islam dalam bahasa arab. Model *bandongan* ini juga disebut *halaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.²³

Dalam sistem *bandongan*, seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi.²⁴ Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata dengan mudah. Maka dari itu, sistem ini digunakan bagi kelas menengah dan kelas atas, dan bagi mereka yang sudah tuntas di kelas *sorogan*. Kadang kala kyai tidak memberikan sebuah penjelasan sama sekali sehingga santri dibiarkan memahaminya sendiri.²⁵ Pesantren-pesantren besar biasanya menyelenggarakan bermacam-macam *halaqah* atau kelas *bandongan*.²⁶ Dalam sistem *bandongan* akan diajarkan kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi dan diselenggarakan setiap hari. Penyelenggaraan yang bermacam-macam ini dan ragam kitab yang diajarkan seringkali kyai memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam *halaqah*.

Sistem pendidikan dalam pesantren juga terdapat istilah *sorogan*. Kata *sorogan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kyai untuk meminta diajari. Oleh karena itu, sifat dari model *sorogan* ini adalah pribadi karena santri harus menyiapkan diri sebelumnya mengenai apa yang akan diajarkan kyai.²⁷ Sistem ini dikenal sebagai metode paling sulit dalam pendidikan Islam tradisional karena sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Sistem *sorogan* dilakukan secara individual. Para murid akan mendatangi seorang guru yang

²¹ Azyumardi Azra, "Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar" dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997/1998), 2.

²² Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 100-101.

²³ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren*: 29.

²⁴ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren*: 30.

²⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 29.

²⁶ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 30.

²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 143.

akan membacakan beberapa baris Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa.²⁸

Di samping sistem pendidikan di atas masih dipertahankan dalam pesantren, terdapat model baru dalam sistem pendidikan Islam di awal abad XX, yakni sistem madrasah. Pembaruan pendidikan Islam ini awalnya dimotori oleh kalangan reformis. Menurut mereka, pesantren selain dinilai heterodok dan ketinggalan zaman, tidak lagi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan umat. Karena itu perlu diganti dengan lembaga baru yang lebih cocok dan islami serta terorganisir secara formal, yang kemudian disebut madrasah.²⁹ Di dalam sistem madrasah ini mulai diajarkan ilmu-ilmu umum, pengelompokan berdasar tingkatan kelas, pola penggunaan buku ajar dan jam-jam sekolah, sistem penilaian, ijazah, dan sebagainya. Akan tetapi, lambat laun sistem ini juga diadopsi oleh pesantren. Pesantren model seperti ini pada akhirnya juga menjadi bagian dari tipologi dari pesantren.

Dengan dinamika yang terjadi di atas, perkembangan pesantren di awal abad XX bisa dilihat dari adanya tiga macam tipologi pesantren. *Pertama*, pesantren salaf. Pesantren salafiyah merupakan pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam. Sistem pengajarannya menggunakan metode bandongan atau sorogan.³⁰ *Kedua*, pesantren khalaf. Pesantren ini lebih dikenal dengan istilah pesantren modern. Di dalam pesantren khalaf terdapat sekolah formal, lembaga ekonomi produktif, lembaga pengembangan masyarakat. Selain itu juga, pesantren khalaf tidak lagi dikelola oleh satu orang tertentu melainkan sudah mengembangkan manajemen organisasi yang relative modern.³¹ *Ketiga*, pesantren gabungan. Pesantren ini menggabungkan model pesantren salaf dan khalaf, artinya antara pola pendidikan modern dengan sistem madrasah dan pembelajaran ilmu-ilmu umum dikombinasikan dengan pola pendidikan pesantren klasik.³²

Guru Intelektual dan Ahli Strategi Pesantren

Sistem pendidikan pesantren di atas tidak lepas dari peran seorang ulama. Pada abad ke XVI-XVIII jaringan ulama di Jawa banyak yang masuk dalam kerajaan. Pada saat itu, sejak periode Walisongo hingga periode Sultan Agung abad XVII tidak terdapat perbedaan antara istana dan komunitas pesantren. Hubungan harmonis ini melahirkan para penulis produktif yang bekerja untuk sultan, yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang jelas.³³

Pada abad XIX, alumni-alumni Mekkah yang berasal dari Nusantara sudah banyak. Sekembalinya dari Mekkah, beliau-beliau ini turut andil dalam pendidikan di Nusantara. Perannya dalam pendidikan tidak bisa dipandang sebelah mata. Beliau-beliau ini mampu mendirikan pesantren di bawah tekanan kolonial.

Abdurrahman Mas'ud mencatat bahwa abad XIX muncul ulama besar yang menjadi guru bagi perkembangan tradisi pesantren. Terdapat dua ulama besar yang menurut Mas'ud memiliki kontribusi tinggi atas perkembangan pendidikan Islam di Nusantara, khususnya di Jawa dan Madura, yaitu Kiai Nawawi al-Bantani dan Mahfuz at-Tirmisi. Kedua ulama ini disebut sebagai guru intelektual pesantren karena kontribusinya dalam melahirkan ulama-ulama besar sesudahnya tidak bisa dipungkiri. Adapun murid-muridnya di antaranya ialah; K.H. Hasyim Asy'ari Tebuireng, K.H. Khalil Bangkalan Madura, K.H. Ilyas Serang Banten, dan K.H. Tubagus Muhammad Asnawi, Caringin, Jawa Barat.³⁴ Tiga di antara muridnya ini

²⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28.

²⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 95.

³⁰ Saifullah Ma'shum (ed), *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998), 43.

³¹ Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), 96.

³² Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), 16.

³³ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 94.

³⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 123-124.

nanti kemudian menjadi arsitek pesantren yaitu: Hasyim Asy'ari, Asnawi Kudus, dan Khalil Bangkalan. Dari kelima tokoh yang diambil oleh Abdurrahman Mas'ud ini mewakili tiga suku, Nawawi al-Bantani mewakili Sunda, Hasyim Asy'ari mewakili Jawa, dan Khalil Bangkalan mewakili Madura.

1) Nawawi al-Bantani

Nawawi al-Bantani melakukan ibadah haji beserta saudara-saudaranya dan kemudian menetap di Hijaz selama tiga tahun. Dari Madinah kemudian Nawawi melakukan perjalanan dalam rangka menimba ilmu ke Syiria dan Mesir. Sekitar tahun 1933, Nawawi pulang ke Jawa Barat dengan bekal pengetahuan yang luas tentang ilmu keislaman. Akan tetapi, lama-kelamaan Nawawi tidak betah tinggal di Jawa Barat kemudian memutuskan untuk kembali ke Mekkah dengan harapan di sana kehidupannya lebih menjanjikan.³⁵

Adapun karya-karya Nawawi meliputi berbagai bidang kajian Islam seperti bidang tafsir, sufisme dan akhlak, hukum Islam, dan tauhid. Bidang tafsir yang sangat dikagumi oleh ulama Mekkah dan Mesir adalah tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil berjumlah 985 halaman terdiri dari dua jilid dan diselesaikan pada tahun 1886, dia memperlihatkan kepada para ulama untuk meneliti dan memberikan komentar terhadap karyanya ini.³⁶ Dengan prestasinya dalam bidang tafsir, beliau dianugerahi oleh ulama dengan gelar Sayyid ulama' al-Hijaz. Kontribusi Nawawi dalam bidang tafsir adalah dia telah menulis sebuah tafsir ketika dunia Islam tidak menunjukkan adanya tanda-tanda munculnya revitalisasi tradisi klasik.

Bidang hukum fiqih, Nawawi merupakan tokoh penting penjaga ajaran Syafi'i di kalangan muslim Jawa. Bagi Nawawi, fiqih adalah jenis ilmu pengetahuan Islam yang sangat signifikan, karena jika ilmu itu tidak dipelajari dengan sungguh-sungguh, maka tak seorang pun bisa berkomunikasi dengan Tuhan dalam ibadah ritual. Karya yang paling terkenal dikalangan santri adalah *Syarh 'uqud al-Lujain*, karena ia berkaitan dengan konsep-konsep dasar tentang kehidupan suami istri.³⁷

Adapun bidang tauhid Nawawi menulis *That al-Majid*. Di situ terlihat jelas pemikiran sunni yang coba dikembangkan oleh Nawawi. Sedangkan dalam bidang sufisme dan akhlak, Nawawi menulis kitab *Nihayah al-Zain, Misbah azh-Zhulam, Qomi'ath- Thughyan*. Dalam bidang ini sangat terlihat jelas kecenderungan sufismenya al-Ghazali.

Melalui karya-karya ini, komunitas pesantren memandang bahwa Nawawi adalah seorang pahlawan muslim Jawa abad XIX di Arab. pada akhir abad XIX hingga paruh pertama abad XX, pesantren-pesantren selalu menentang segala bentuk eksploitasi asing. Ajaran-ajaran Nawawi dalam masalah ini telah membentuk perspektif politik di kalangan komunitas pesantren untuk mempertahankan negerinya.³⁸

2) Mahfuz at-Tirmisi

Mahfuz berasal dari keluarga santri. Semasa hidupnya beliau pernah belajar di Mekkah, Madinah, dan Mesir. Setelah selesai belajar beliau mengajar di Mekkah, dan sebagian besar muridnya datang dari Asia Tenggara dan Asia Selatan, khususnya Indonesia dan India.³⁹ Sebagai pengajar di Mekkah, beliau juga tidak ragu dengan kapatisas keilmuannya. Selama di Mekkah beliau memiliki murid seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, Muhammad Bakir bin Nur, K.H. Asnawi Kudus,

³⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 112-113.

³⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 128.

³⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 146.

³⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 121.

³⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 161.

Mu'ammarr bin Kiai Baidawi, dan Ma'sum bin Muhammad. Hubungan guru dan murid yang dicontohkan dari Mahfuz juga pernah dilakukan oleh gurunya kepada beliau. Ini menunjukkan bahwa hubungan guru dan murid tidak bisa dipisahkan dari letak geografisnya. Hal ini terbukti selepas murid-muridnya tiba di tanah air menjadi penerus pendidikan Islam di berbagai pesantren.

Reputasi Mahfuz dipandang lebih besar daripada Nawawi al-Bantani. Beberapa alasan bisa dikemukakan terhadap pertanyaan mengapa Mahfuz lebih dikenal. Hal ini dikarenakan pondok Tremas berusia lebih tua dan lebih prestisius daripada pesantren Nawawi di Banten. Adiknya, kiai Dimiyati, berhasil meningkatkan baik kualitas maupun kapasitas pesantren tersebut.⁴⁰

Faktor lain yang juga memberikan kontribusi bagi kebesaran reputasinya ialah spesialisasinya dalam ilmu pengetahuan yang jarang dikuasai oleh para pakar pada masanya. Mahfuz terkadang dipandang sebagai al-Bukhari abad XIX. Mahfuz memperoleh ijazah yang merujuk kepada kolektor hadis terkemuka, Imam al-Bukhari. Ijazah ini turun dari al-Bukhari hingga 23 generasi yang kemudian sampai ke tangan Mahfuz.⁴¹

Kirinya jelas bahwa jaringan Mahfuz dengan ulama pesantren sedemikian signifikan, sehingga membawanya pada posisi tertinggi dalam tradisi pesantren. Signifikansi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti posisinya sebagai seorang guru hadis kenamaan yang sangat berbeda dengan ulama semasanya, dan watak transmisi hadis yang sejalan dengan tradisi pesantren, dalam arti sebagai model gurunya.⁴²

Kitab-kitab Mahfuz di antaranya:⁴³

- a) *As-Siqayah al-Maradhiya fi Asma' al-Kutub al-Fiqhiyah asy-Syafi'iyah* terdiri tiga bagian.
 - b) *Al-Minhah al-Khairiyah fi Arba-in Hadisan min A hadis Khair al-Bariyah* dua bagian.
 - c) *Al-Khalah al-Fikriyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyah* terdiri 13 bagian.
 - d) *Muhibah Dzi al-Fadhl ala Syarh Muqaddiman Bafadhal* empat jilid
 - e) *Kifayah al-Mustafid fima Ala min Asanid* satu bagian.
 - f) *Al-Fawa'id at-Tirmisiyah fi Asanid al-Qira'at al-Asy'ariyah* satu bagian.
- 3) Khalil Bangkalan (1819-1925): Wali Madura Jawa

Muhammad Khalil lahir di Bangkalan, Madura, pada hari Selasa 11 Jumadil Akhir 1235 H. (1819) dan meninggal pada tanggal 29 Ramadhan 1343 H. (1925). Ketika Khalil lahir, ayahnya, H. Abd. Latif, seorang kiai di Bangkalan, berdoa kepada Allah agar kelak anaknya menjadi seorang kenamaan seperti Sunan Gunung Jati, salah seorang dari Walisongo di Jawa Barat.⁴⁴ Kiai Khalil dikenal sebagai seorang pakar tata bahasa Arab dan juga seorang Wali.

Pada tahun 1860 Khalil menikmati atmosfer akademik di Mekkah untuk pertama kalinya. Di sini para pelajar mengikuti sebuah majelis terbuka dan halaqah di Masjidil Haram. Masjid ini digunakan untuk ibadah serta keperluan transmisi intelektual. Dari sinilah Khalil tertarik dengan sufi, tata bahasa, dan fiqih di bawah bimbingan dua guru utamanya: Nawawi al-Bantani dan Syekh Abd. Al-Karim. Daya tarik Khalil pada Nawawi sangat signifikan, karena keduanya dikenal sebagai murid multidisipliner yang mengonsentrasikan perhatian mereka terhadap dunia belajar dan mengajar. Salah seorang

⁴⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 162-163.

⁴¹ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 164.

⁴² Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 181.

⁴³ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 165-166.

⁴⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 183.

murid pernah membenarkan bahwa pengaruh Nawawi terhadap keilmuan Khalil sangat besar.⁴⁵

Sepulang dari Mekkah, Khalil menjadi pengasuh pesantren Kademangan di Bangkalan, Madura. Sistem pendidikan yang digunakan dalam pesantren KH. Kholil adalah metode salafiyah, di antaranya ialah metode *sorogan*, *wetonan*, dan *mudzakarah* sebagaimana yang diterapkan dalam pesantren pada umumnya. Maka dari itu, orientasi pendidikan pesantren ini diarahkan pada penanaman nilai-nilai keimanan yang luhur, pembentukan moral dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, mendidik sikap dan tingkah laku.

Di antara yang pernah menjadi murid-muridnya adalah Hasyim Asy'ari, kiai Manaf Abd. Karim Lirboyo Kediri, kiai Muhammad Siddiq pendiri pondok di Jember, K.H.M. Munawwir pendiri Krapyak Yogyakarta, Kiai Ma'sum pendiri Pesantren Lasem Rembang, kiai Abdullah Mubarrak Pendiri Pesantren Tasikmalaya, kiai Wahab Hasbullah pendiri Pesantren Tambak Beras Jombang, kiai Bisri Syansuri pendiri Pesantren Denayar Jombang, dan kiai Bisri Mustofa pendiri Pesantren Rembang.⁴⁶ Maka dari itu, tidak heran jika Kiai Khalil Bangkalan dijuluki oleh Abdurrahman Mas'ud sebagai arsitek pesantren.

Khalil lebih dikenal sebagai pribadi yang memiliki karismatik yang tinggi. Bahkan besarnya karisma yang dimiliki membuat karya-karyanya tidak sebegitu dikenal. Pengaruh karismatiknya tidak hanya di Madura, tetapi juga di sebagian besar kota-kota santri di Jawa. Otoritasnya bisa diungkapkan melalui beberapa indikksi. Jumlah orang yang berkunjung ke makam Khalil dari seluruh penjuru Jawa, sejauh ini tidak pernah mengalami penurunan.⁴⁷

4) Asnawi Kudus (1861-1959)

Asnawi dilahirkan di Damaran, sebuah daerah di belakang Menara Kudus, pada tahun 1861 dan meninggal pada tahun 1959. Asnawi memperoleh pendidikan awalnya dari sang ayah H. Abdullah Husnin, dan ibunya R. Sarbinah. Al-Qur'an merupakan pelajaran utama yang dia pelajari dari ayahnya. Asnawi tertarik pada agama terlihat sejak dia masih remaja. Karena kecenderungan seperti itulah, ayahnya menderita kerugian setiap Asnawi menjalankan usahanya.⁴⁸

Asnawi menunaikan ibadah haji dua kali yakni pada tahun 1889 dan 1894, ketika dia berumur 39 tahun. Dia tinggal 22 tahun selama di Mekkah setelah melakukan haji untuk yang kedua kalinya. Guru-guru utamanya di Mekkah adalah K.H. Sholeh Darat Semarang, K.H. Mahfuz at-Tirmisi, dan Sayyid Umar Shata. Di kemudian hari dia menjadi seorang guru di Mekkah. Di antara muridnya adalah K.H. Mufid Kudus, K.H. A. Mukhit Sidoharjo, K.H. Wahab Hasbullah Jombang, dan K.H. Dahlan Pekalongan.⁴⁹

Sebagai seorang kiai kenamaan, Asnawi juga memainkan peran penting dalam perkembangan pemikiran Mahfuz at-Tirmisi dan Nawawi al-Bantani terkait faham teologi Asy'arisme. Peranan ini sangat terlihat atas pendirian NU. Akan tetapi, nama Asnawi tidak terlalu dikenal sebab partisipasinya bukan untuk politik.

Adapun karya-karya Asnawi tidak begitu banyak seperti guru-gurunya. Akan tetapi, beberapa kitabnya sangat signifikan dan populer di kalangan pelajar di Jawa, khususnya para pemula. Ciri-ciri karya Asnawi adalah menggunakan bahasa lokal dengan persuasi dan otoritas.

⁴⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 188.

⁴⁶ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 188-189.

⁴⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 202.

⁴⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 207.

⁴⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 208.

Dakwah Asnawi dapat dikelompokkan dalam *da'wah bi al-maqal wa bi al-hal* (dakwah dengan perkataan dan perbuatan) gaya bicara secara langsung, korektif, keras, dan persuasif. Dia juga seorang kiai yang “fiqih minded”, ide-idenya berubah waktu ke waktu dan lebih menyesuaikan diri dengan perubahan.⁵⁰

Kemampuan dan keluasan keilmuan yang dimiliki oleh Asnawi merupakan hasil dari usaha yang selama ini telah dibangun. Asnawi menjadi ulama yang karismatik, yang diperolehnya dari pengalaman religius dan dikembangkan dengan baik di Jawa maupun di Hijaz. Ilmu pengetahuan tak akan bermanfaat kecuali dia berinteraksi dan ditransmisikan melalui bahasa retorik yang efektif. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang mapan, kekuatan spiritual, dan pengalaman berorganisasi pada tingkat internasional yang tidak dimiliki oleh ulama sesamanya, Asnawi menempati kedudukan istimewa di masyarakat Jawa, khususnya para santri di kota Kudus dan sekitarnya.⁵¹

5) Hasyim Asy'ary (1871-1947)

Hasyim Asy'ary lahir bulan Februari 1871 M di Gedang Jombang, Jawa Timur. Hasyim menghabiskan sebagian masa kecilnya di lingkungan santri. Hasyim mengenyam pendidikan pesantren sejak usia dini. Sebelum dia berumur 6 tahun, kiai Usman yang merawatnya. Sekitar umur 15 tahun, ayahnya memberinya dasar-dasar Islam, khususnya membaca dan menghafal al-Qur'an. Hasyim adalah seorang santri yang cerdas, dia selalu menguasai apa pun yang diajarkan ayahnya, dan dia selalu melakukan muthala'ah dengan membaca sendiri kitab-kitab yang belum pernah diajarkan oleh gurunya.⁵²

Hasyim melanjutkan jenjang pendidikan Islamnya ke Mekkah pada tahun 1892 sekaligus untuk menunaikan ibadah haji. Akan tetapi, musibah menimpanya sehingga Hasyim memutuskan untuk kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 kembali ke Mekkah lagi dengan adiknya dan menetap di sana selama 6 tahun. Di Mekkah, Hasyim menjadi murid dari Mahfuz at-Tirmisi, Nawawi al-Bantani, Ahmad Khatib Minangkabau, Abd. Al-Hamid al-Dururistani, dan Syekh Muhammad Shu'aib al-Maghribi. Di Mekkah, Hasyim belajar fiqih, tauhid, tafsir, tasawur, dan ilmu alah. Akan tetapi, kecenderungannya berlabuh pada ilmu hadis, khususnya Bukhari dan Muslim. Hal ini karena sebagian besar santri mempelajari fiqih dengan baik di Jawa, sementara di Mekkah mereka perlu mempelajari ilmu hadis di samping al-Qur'an beserta tafsirnya, sehingga mereka dapat menyempurnakan pemahaman mereka tentang fiqih.⁵³

Sepulang dari Mekkah, Hasyim mulai mandiri dengan tidak bergantung kepada ayahnya maupun mertuanya. Hasyim memutuskan untuk membangun sebuah cabang pesantren baru di daerah yang agak jauh, yaitu di Tebuireng pada tahun 1899 dengan pendaftar pertama sebanyak 28 santri. Tebuireng dikenal sebagai desa terpencil yang jauh dari kota Jombang. Akan tetapi, alasan Hasyim mendirikan pesantren di situ adalah untuk menyampaikan dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh sejauh ini, dan menggunakan pesantren sebagai sebuah *agent of change*.⁵⁴

Pesantren Tebuireng pada tahun 1919 mengadakan perombakan kurikulumnya dengan memberlakukan kurikulum campuran, yang memberikan pengajaran pengetahuan umum di samping pengetahuan agama yang sudah ada. Kesediaan KH. Hasyim untuk mengadakan perombakan ini tidak didasarkan pada trend pembaruan saat itu. Perombakan ini didasarkan atas kerisauan KH. Hasyim terhadap pesantren yang selama ini mendikotomikan pengetahuan, pengetahuan agama dan umum. KH. Hasyim menyadari betul akan pentingnya reformasi kurikulum dengan mengembalikan ilmu-ilmu

⁵⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 218.

⁵¹ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 227.

⁵² Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 228-229.

⁵³ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 232.

⁵⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, 234.

umum yang selama ini dianggap bukan bagian dari ilmu agama ke dalam wadah tunggal. Melalui pembaruan kurikulum ini, KH. Hasyim ingin mengingatkan kalangan pendidikan Islam umumnya, khususnya pesantren, mengenai pentingnya menghimpun atau menyatukan kembali ilmu-ilmu tersebut dalam satu kurikulum yang padu dalam kelembagaan pesantren untuk membendung pengaruh dikotomi ilmu yang dipromosikan pemerintah kolonial dengan sekolah yang mereka kembangkan.⁵⁵

Di samping merombak kurikulum yang sudah ada, KH. Hasyim juga membolehkan stafnya untuk memasukkan buku-buku umum serta surat-surat kabar dan majalah dari berbagai penerbitan ke dalam madrasah.⁵⁶ Perombakan ini semakin meningkat ketika Wahid Hasyim, putra KH. Hasyim, menjadi tenaga pengajar dan membuka perpustakaan di dalamnya pada 1934.⁵⁷ Beberapa gagasan inovatif Wahid muncul antara 1932-1933 yang mencakup, pertama, mengenai perlunya revisi secara lebih luas dan mendasar atas kandungan kurikulum madrasah yang dianggap masih didominasi oleh ilmu-ilmu agama, melalui penambahan porsi pengetahuan umumnya. Kedua, perlunya diadakan pengurangan atas materi-materi ajar berbahasa Arab, karena dalam pandangannya tujuan sebagian besar santri belajar di pesantren tidak lagi untuk menjadi ulama. Ketiga, menyangkut perlunya penggantian metode bandongan dengan sistem tutorial yang sistematis guna lebih mengembangkan karakter santri.⁵⁸

6) KH. Sholeh Darat: Sang Maha Guru

Satu ulama lain yang menurut peneliti penting untuk dibahas juga di sini adalah kyai Sholeh Darat. Kyai Sholeh Darat dilahirkan di desa Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara Jawa Tengah sekitar tahun 1820 M/ 1235 H. Nama lengkapnya ialah Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani, atau lebih akrab dikenal dengan sebutan kyai Sholeh Darat. Kyai Sholeh Darat dilahirkan oleh seorang ayah yang bernama kyai Umar. Kyai Umar merupakan pejuang kemerdekaan dan orang kepercayaan Pangeran Diponegoro dalam perang melawan Belanda di wilayah pesisir utara Jawa.⁵⁹

Kyai Sholeh Darat sewaktu remaja belajar al-Qur'an dan ilmu agama. Pertama-tama yang memberikan pelajaran adalah ayahnya seperti ilmu shorof, aqidah, akhlak, hadis, fiqh. Setelah itu kyai Sholeh Darat mengembara ke beberapa kyai di Jawa, seperti KH. M. Syahid Pati pengasuh pesantren Kajen, Pati, Kyai Raden M. Sholeh bin Asnawi Kudus, Kyai Ishak Damaran Semarang, kyai Abu Abdullah Muhammad bin Hadi Baquni seorang mufti Semarang, Sayid Ahmad Bafaqih Ba'lawi Semarang, Syeikh Abdul Ghani Bima Semarang, dan Mbah Ahmad.

Setelah cukup mengaji dengan kyai-kyai Jawa, KH. Sholeh Darat menimba ilmu ke Haramayn. Selama di Mekkah, KH. Sholeh Darat banyak bersentuhan dengan ulama-ulama Indonesia yang belajar di sana. Di antaranya ulama yang sezaman dengannya ialah kyai Nawawi Banten, Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syeikh Mahfuz at-Tirmisi, dan kyai Kholil Bangkalan.

Setelah KH. Sholeh Darat datang ke Nusantara lagi, beliau mengabdikan menjadi guru di Pesantren Salatyang Purworejo. Pesantren ini didirikan sekitar abad ke-18 oleh tiga orang sufi. Pesantren Salatyang sendiri lebih menfokuskan pada bidang penghafalan

⁵⁵ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 145.

⁵⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 104.

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 106.

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 105.

⁵⁹ M. Ichwan (ed), *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, (Panitia Haul Kyai Sholeh Darat Semarang, 2012), 5.

al-Qur'an, di samping mengajar kitab kuning. Di sinilah besar kemungkinannya kyai Sholeh Darat mengajar kitab kuning.

Akan tetapi, tidak jelas berapa lama kyai Sholeh Darat mengajar di Pesantren Salatiyang. Meskipun demikian, setelah beliau mengajar di Pesantren Salatiyang, KH. Sholeh Darat sekitar tahun 1870-an mendirikan pesantren baru di Darat, Semarang.⁶⁰ Pesantren Darat merupakan pesantren tertua kedua di Semarang setelah pesantren Dondong, Mangkang Wetan, Semarang. Semasa mengasuh pesantren, KH. Sholeh Darat tidak terlalu memperhatikan pengembangan kelembagaan pondok. Hal itu diyakini karena sikap tawadlu kepada pesantren Dondong yang sederhana dan tidak jauh dari kampungnya.⁶¹ Akan tetapi, sayang sekali sepeninggal KH. Sholeh Darat, pesantrennya tidak ada yang melanjutkan. Hingga pesantren ini benar-benar tutup pada masa pendudukan Jepang. Di kemudian hari, kyai Amir selaku menantunya memindahkannya ke Kedungwuni Pekalongan dan kyai Idris selaku santri seniornya memboyong sejumlah santri KH. Sholeh Darat ke Solo. Tujuan kyai Idris untuk menghidupkan kembali pondok pesantren Jamsaren, yang didirikan oleh kyai Jamsari.

Ditutupnya pesantren Darat juga membuat nama kyai Sholeh Darat meredup. Akan tetapi, semasa mengajar diperbagai bidang, peran kyai Sholeh Darat sangat besar. Beliau bisa dikatakan sebagai 'Maha Guru', hal ini dikarenakan peranannya yang melahirkan tokoh-tokoh pahlawan nasional seperti KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, KH. Hasyim As'ary, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), dan R.A Kartini, tokoh emansipatoris perempuan.

Sebagai ulama-ulama pada umumnya yang memiliki kitab, kyai Sholeh Darat meninggalkan beberapa kitab. Di antaranya ialah, 1, *Majmu'at Syari'at al-Kafiyat li al-Awam*, kitab ini membahasa masalah fiqih dengan penjelasan soal aspek hakikat dan ma'rifat yang harus dikejar setelah orang mengerti syariat. 2, Terjemah *al-Hikam*. Meskipun hanya sepertiga kitab *al-Hikam* yang diterjemahkan, kyai Sholeh Darat menjelaskan panjang lebar mengenai thoriqoh dan tasawuf. Orang awam disarankan mempelajari kitab *majmu'* terlebih dahulu sebelum membaca kitab ini. 3, *Faidh al-Rahman*. Tafsir al-Qur'an berbahasa Jawa pertama di Nusantara. Kitab ini terdiri dari 13 juz.. Mulai dari surat al-Fatihah sampai surat Ibrahim. 4, *Minhaj al-Atqiya'*. 5, *Al-Mursyid al-Wajiz*. 6. *Hadis al-Mi'raj*. 7. *Syarah Maulid al-Burdah*. 8. *Sabilin 'Abid* terjemahan *Jauhar at-Tauhid*. 9, *Pasolaton*, kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa dengan huruf Arab pegon. 10, *Manasik al-Haj*. 11. *Lathaif al-Thaharah wa Asrorus Solah*. 12. *Mujiyat Metik Sangking Ihya' Ulum al-Din* al-Ghazali.

Kesimpulan

Penyebaran Islam di bumi Nusantara mengalami kemajuan sejak diadakannya sistem pendidikan model pesantren. Pada mulanya pesantren didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim kemudian diteruskan oleh Walisongo lainnya. Sehingga pada akhirnya proses islamisasi di Nusantara, khususnya di Jawa, mengalami peningkatan dalam segi jumlah pemeluk Islam.

Dalam perkembangannya, para ulama pengasuh pesantren yang berjuang di zaman kolonial menjadikan pesantren sebagai benteng pertahanan, seperti yang dilakukan oleh Diponegoro. Fenomena ini menjadikan pemerintah Belanda bertindak untuk mengeluarkan kebijakan yang represif terhadap pesantren dan ulama pada abad XIX an dan awal abad XX. Hal ini menyebabkan pesantren semakin redup karena pergerakannya sudah dibatasi oleh pemerintah Belanda.

Akan tetapi, atas semangat motivasi para ulama untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan perkembangan sistem pendidikan Islam, mereka justru melawan Belanda

⁶⁰ M. Ichwan (ed), *Sejarah dan Perjuangan* 16.

⁶¹ M. Ichwan (ed), *Sejarah dan Perjuangan* 17.

dengan berbagai cara. Peran guru di Haramayn tidak hanya mengajarkan tentang ilmu agama saja, akan tetapi juga terkait masalah perjuangan kemerdekaan. Hal ini untuk kemajuan ilmu agama Islam di bumi Nusantara. Di samping itu juga, peran ulama yang telah selesai belajar di Haramayn mencoba mentransfer ilmunya di pesantren-pesantren yang didirikan. Pengajaran yang diberikan juga tidak hanya terkait masalah ilmu agama Islam saja, akan tetapi juga terkait bagaimana merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. Pengajaran yang diberikan oleh KH. Sholeh Darat kepada para muridnya seperti KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan RA. Kartini, pengajaran yang diberikan oleh KH. Kholil Bangkalan kepada banyak ulama dan Ir. Soekarno, telah berhasil merebut Nusantara dari tangan penjajah.

Ini menjadi bukti nyata bahwa peran ulama abad XIX dan XX memiliki andil besar dalam mendidik dan mengajarkan bagi para generasi sesudahnya. Para ulama tidak hanya mengajarkan dan mengembangkan tentang ilmu agama Islam saja dalam pesantrennya, akan tetapi juga menyadarkan akan pentingnya menjadi negara yang merdeka supaya pendidikan Islam lebih bisa berkembang lagi.

Daftar Rujukan

- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVII Sampai XVIII*. Bandung: Mizan. 1999.
- _____” Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam”. Ciptat: Logos Wacana Ilmu 1999.
- _____ “Pembaruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar” dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI. 1997/1998.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing. 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1985.
- Feillard, Andree. *NU Vis-a-Vis Negara*. Yogyakarta: LKiS. 2009.
- I.J. Brugmans & H. Baudet. *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*. terj. Amir Sutaargo. Jakarta: Yayasan Obor. 1987.
- Ichwan, M. (ed). *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*. Panitia Haul Kyai Sholeh Darat Semarang, 2012.
- Kartodirjdo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984.
- Jamhari & Fuad Jabali. *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2003.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Ma'shum, Saifullah (ed). *Dinamika Pesantren*. Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri. 1998.
- Mahmud. *Model-Model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara. 2006.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondiotomik*. Yogyakarta: Gama Media. 2002.
- _____ *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana. 2006.
- _____ *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES. 1988.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- _____ *Kawan dalam Pertikaian Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*. Bandung: Mizan. 1995.

- Shihab, Alwi. *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1998.
- Suminto, H. Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES. 1996).
- Sunarto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press. 1997.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007.